

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji proses pemberdayaan untuk memperkuat UMKM desa pada kelompok pengrajin Gerabah Desa wisata Kasongan ditengah resesi ekonomi akibat dari pandemi COVID-19. Dimana dalam baru-baru ini, keadaan pengrajin gerabah desa wisata Kasongan berubah secara signifikan. Peningkatan omset terjadi pada industri gerabah desa wisata kasongan hingga 30%, dari kuantitas hingga harga jual yang semakin tinggi meskipun sempat menurun karena imbas dari pandemi COVID-19 (Pangesthi, 2020; Priatmojo & Weadcaksana, 2020)

Krisis multidimensi akibat dari pandemi COVID-19 berdampak cukup signifikan terhadap pergerakan ekonomi dunia yang semakin terpuruk (Bank, 2020). Menurut penelitian (Lionetto et al., 2020), pertama kali COVID-19 muncul berasal dari sebuah kota Wuhan, Tiongkok pada akhir Desember 2019, yang pada akhirnya menyebar di berbagai negara di dunia. Negara – negara tersebut mengalami dampak dari adanya COVID-19 yang menyebabkan perekonomian di negara tersebut sangat terganggu, COVID-19 membawa kerugian bagi dunia hingga mencapai defisit 8.8 Triliun Dollar secara global (Bank, 2020).

Pasca penyebaran yang sangat masif, Indonesia justru mengalami keterlambatan dalam menentukan kebijakan pembatasan (Yulianti et al., 2020), dan pada akhirnya, pada bulan maret 2020 kasus pertama dilaporkan sehingga membuat

panik masyarakat Indonesia (Nuraini, 2020). Bahkan dalam tahapan yang lebih ekstrem Indonesia dimasukan sebagai salah satu dari 5 kontributor negara dengan kasus COVID-19 terbesar di dunia (Jakarta Globe, 2020). Pemerintah berupaya dalam menekan penyebaran pandemi COVID-19 di Indonesia dengan menerapkan kebijakan pembatasan untuk masyarakat dalam bentuk kebijakan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) melalui PP Nomor 21 Tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dan Keppres Nomor 11 Tahun 2020 tentang Penetapan Kedaruratan Kesehatan Masyarakat (Gitiyarko, 2020). Dalam rangka menekan kembali angka COVID-19 yang semakin tinggi, selanjutnya pemerintah juga mengeluarkan kebijakan yaitu PPKM (Perberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) Darurat Jawa – Bali dimana terdapat 16 poin peraturan didalamnya, yang bahkan kebijakan ini terus diperpanjang untuk membuat masyarakat dapat membatasi kegiatannya dan menekan angka COVID-19 di Indonesia (Sahara, 2021).

Serangkaian kebijakan pembatasan tersebut juga berimplikasi terhadap memburuknya perekonomian Indonesia. Pandemi COVID-19 menghambat perekonomian Indonesia bahkan pada kuartal I/2020 hanya tumbuh 2,97% berbeda dengan periode 2019 yang melesat sampai 5,07% (Arieza, 2021). Keadaan ditengah pandemi COVID-19 membuat krisis yang berkepanjangan, pasalnya pembatasan sosial juga berpengaruh pada kegiatan perekonomian yang ikut terhambat (Hadiwardoyo, 2020). Sehingga dalam konteks ini, pemerintah Indonesia juga sedang dihadapkan dua pilihan besar antara menyelamatkan ekonomi dan nyawa masyarakat Indonesia.

Sebagai salah satu hal yang juga terdampak akibat pandemi COVID-19, para pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) juga tengah berjuang untuk bisa terus meningkatkan pendapatannya ditengah krisis multidimensi akibat dari Pandemi COVID-19 (Cantika Adinda Putri, 2020). Menurut *Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD), menyatakan bahwasanya pandemi COVID-19 berdampak pada ancaman krisis ekonomi besar yang ditandai dengan berhentinya aktivitas produksi di berbagai negara, tingkat konsumsi masyarakat yang menurun, dan kepercayaan konsumen yang hilang (Safi'i et al., 2020). Sehingga dapat disimpulkan, bahwasanya pelaku UMKM juga menjadi korban atas krisis multidimensi akibat pandemi COVID-19.

Berimbasnya pandemi COVID-19 terhadap UMKM di Indonesia tentu menjadi permasalahan yang serius. Sebelum adanya pandemi COVID-19, UMKM di Indonesia memiliki kontribusi dan peran yang cukup besar. UMKM bisa menjadi lapangan pekerjaan serta bisa menjadi jaring pengaman terutama bagi masyarakat berpenghasilan rendah untuk menjalani kegiatan ekonomi produktif (Nurani, 2019). UMKM merupakan sebuah jenis usaha yang memiliki peran penting dalam peningkatan PDB (Pendapatan Domestik Bruto) di Indonesia dalam menghadapi era industry 4.0 (Rosita, 2020), namun akibat dari pandemi COVID-19 justru UMKM menjadi tidak stabil (Firmansyah, 2019).

Salah satu bentuk UMKM yang juga terdampak adalah UMKM yang bergerak pada bidang pengrajin gerabah. Pada tahun 2019, industry kerajinan gerabah di Indonesia mencapai titik yang paling tinggi untuk bersaing di skala global hingga ekspornya tembus mencapai angka 25 juta dollar, sehingga membuat

Kementerian Perindustrian fokus untuk memacu pengembangan industri penghasil gerabah yang dinilai memiliki potensi dan peluang besar untuk semakin berdaya saing di kancah nasional hingga global (PressRelease.id, 2019). Namun semenjak diterpa pandemi COVID-19, pengrajin gerabah cenderung mengalami kemunduran penghasilan. Seperti contohnya di Palembang yang anjlok sampai 50 persen (Putra, 2020), dan bahkan di Bojonegoro juga mengalami hal yang sama sejak adanya pandemic COVID-19 (Tohir, 2021).

Di Kalurahan Bangunjiwo, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, terdapat sentra pengrajin industri gerabah yang juga mengalami hal yang sama. Pada awal terjadi pandemi COVID-19, membuat penurunan ekspor gerabah dari pengrajin gerabah desa wisata kasongan sampai 30 % hingga 40 % akibat para pembeli membatalkan pesannya (Zuraya, 2020). Padahal sebelumnya, omset rata-rata bulanan pengrajin gerabah desa wisata kasongan mencapai lebih dari 6 miliar/bulan dan sudah tembus ke pasar Eropa (Khoirunnisaa, 2021). Penurunan omset dialami oleh pengrajin industri gerabah desa wista Kasongan pada tiga bulan awal setelah pandemi dinyatakan meluas di Indonesia, hingga beberapa tutup (Priatmojo & Weadcaksana, 2020). Namun baru-baru ini, keadaan pengrajin gerabah desa wisata Kasongan berubah secara signifikan. Peningkatan omset terjadi pada industri gerabah desa wisata kasongan hingga 30%, dari kuantitas hingga harga jual yang semakin tinggi meskipun sempat menurun karena imbas dari pandemi COVID-19 (Pangesthi, 2020; Priatmojo & Weadcaksana, 2020). Berdasarkan dari hal tersebut, artinya bahwa pengrajin industri gerabah desa wisata kasongan dapat bangkit meskipun ditengah pandemi COVID-19. Berbeda

dengan UMKM yang ada di Kalurahan Bangunjiwo lainnya, dimana menurut sekertaris Kalurahan Bangunjiwo mengatakan bahwa UMKM gerabah desa wisata Kasongan yang paling mampu untuk mempertahankan UMKM mereka. Terlihat adanya sebuah kemandirian dari para pengrajin sehingga mereka bisa mempertahankan usaha mereka. Bahkan tidak hanya bisa mempertahankan usahanya, namun juga adanya kenaikan sebesar 30%. Tentunya hal tersebut tidak luput dari campur tangan para aktor didalamnya.

Adanya ketahanan UMKM gerabah desa wisata Kasongan merupakan adanya campur tangan oleh para aktor didalamnya. Aktor yang berperan dalam upaya mensejahterakan masyarakat desa, beberapa aktor seperti; 1.) Pemerintah Kalurahan Bangunjiwo melalui Undang-undang No. 6 Tahun 2014 tentang desa yang dibuat untuk dapat mengatasi persoalan yang ada di desa dari mulai sosial, budaya dan ekonomi. 2.) Selanjutnya, terdapat Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa (LPMD) Bangunjiwo yang melalui Permendagri nomor 18 tahun 2018 yang terdiri dari 8 bab dan 17 pasal. Khususnya pada pada pasal 4 dan 5 yang menegaskan tugas LPMD, yakni: Melakukan pemberdayaan masyarakat Desa, ikut serta dalam perencanaan dan pelaksanaan pembangunan, dan Meningkatkan pelayanan masyarakat Desa. 3.) Lebih jauh lagi, ada Koperasi Kasongan Usaha Bersama yang fungsinya didasari dari Pasal 33 ayat (1) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 ditegaskan bahwa perekonomian disusun sebagai usaha bersama berdasar atas asas kekeluargaan. Hal tersebut sesuai dengan prinsip Koperasi, karena Koperasi mempunyai tujuan untuk berperan dalam

menyusun perekonomian berdasarkan asas kekeluargaan dan demokrasi ekonomi dengan mengutamakan kemakmuran masyarakat.

Berangkat dari hal tersebut, peneliti menarik perhatian untuk mengkaji perihal pemberdayaan UMKM desa pada studi kasus pelaku usaha industri Gerabah Kasongan di Desa Wisata Kasongan Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta menjadi sangat menarik untuk dikaji lebih mendalam. Hal ini menjadi penting untuk mempelajari bagaimana pemberdayaan yang dilakukan pada sentra industri gerabah desa wisata kasongan, mengingat bahwa sektor yang paling banyak menyumbang terhadap pendapatan daerah di Kabupaten Bantul adalah sektor industri. Data Badan Pusat Statistik Daerah Istimewa Yogyakarta, menunjukkan bahwa sektor industri menyumbang 12,99% Produk Domestik Regional Bruto di Yogyakarta dan distribusi kontribusi pendapatan di Indonesia sebesar 19,86% (Nurhadin, 2019). Sehingga mempelajari studi kasus ini, peneliti dapat menemukan konsep pemberdayaan yang juga bisa diterapkan untuk memperkuat sektor-sektor industri UMKM di daerah lain di daerah istimewa Yogyakarta untuk memperkuat sektor industri ditengah pandemi COVID-19.

1.2. RUMUSAN MASALAH

Bagaimana Pemberdayaan Masyarakat Melalui Penguatan Umkm Desa Di Tengah Pandemi Covid-19 (Studi Kasus: Kelompok Pengrajin Gerabah Desa Wisata Kasongan, Kalurahan Bangunjiwo, Kapanewon Kasihan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta)?

1.3. TUJUAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tentang Pemberdayaan Masyarakat Melalui Penguatan Umkm Desa Di Tengah Pandemi Covid-19 (Studi Kasus: Kelompok Pengrajin Gerabah Desa Wisata Kasongan, Kalurahan Bangunjiwo, Kapanewon Kasihan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta)

1.4. MANFAAT

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dalam kajian yang berkaitan dengan pemberdayaan pada Usaha Kecil Mikro dan Menengah (UMKM) di tengah krisis.

1.4.2. Manfaat Praktis

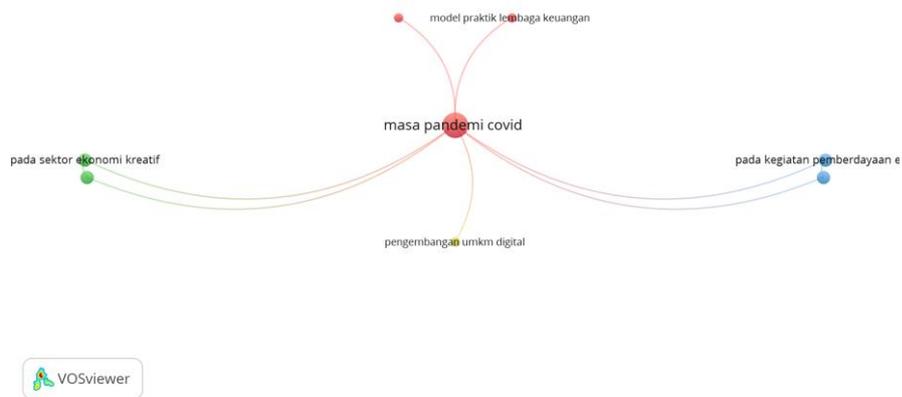
Penelitian ini bermanfaat sebagai dasar evaluasi yang akan membentuk rekomendasi perbaikan proses pemberdayaan untuk memperkuat Usaha Kecil Mikro dan Menengah (UMKM) yang bergerak pada bidang industri di tengah krisis akibat pandemi COVID-19.

1.5. KAJIAN PUSTAKA

Dalam menyusun hasil penelitian, peneliti melakukan review penelitian terdahulu dengan mengambil topik yang relevan. Literatur Review berguna untuk memberikan gambaran dan juga kejelasan terhadap penyusunan hasil penelitian tersebut. Selain itu literatur review juga berguna untuk memastikan orisinalitas bahwa penyusunan hasil penelitian yang berjudul "**Pemberdayaan Masyarakat**

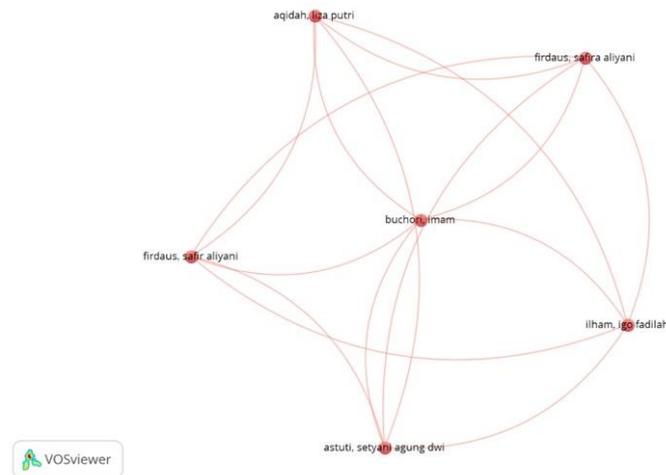
Melalui Penguatan Umkm Desa Di Tengah Pandemi Covid-19 (Studi Kasus: Kelompok Pengrajin Gerabah Desa Wisata Kasongan, Kalurahan Bangunjiwo, Kapanewon Kasihan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta)” merupakan penelitian yang berbeda dan belum pernah dibahas ataupun diteliti sebelumnya. Dalam memetakan literature review yang telah dikumpulkan, maka peneliti menggunakan Vos Viewer untuk dapat menemukan hubungan dan trend dari topik pembahasan yang pernah dikaji pada penelitian sebelumnya.

Gambar 1 Pemetaan Topik Pembahasan Terkait Pemberdayaan UMKM ditengah Pandemi COVID-19



Sumber: Data olahan penulis, 2021

Gambar 2 Pemetaan penulis yang membahas topik terkait dengan pemberdayaan UMKM ditengah pandemi COVID-19



Sumber: Data olahan penulis, 2021

Peneliti sudah melakukan literatur review ke beberapa artikel jurnal yang memiliki topik yang masih relevan dengan judul penelitian peneliti. Pertama pada penelitian (Aliyani Firdaus et al., 2020), (Wanodyatama, 2021), dan (M.SEI & Ayu Lestari, S.El., M.A, 2020) dimana dalam penelitiannya pemberdayaan yang diberikan kepada masyarakat berasal dari pemerintah. Pemberdayaan tersebut diselenggarakan langsung oleh pemerintah yang bertujuan agar UMKM didaerah mereka bisa bertahan ditengah pandemi COVID-19.

Kedua penelitian (Arianto, 2020), (Saefullah et al., 2021), (Hadi & Zakiah, 2021), (Raharja & Natari, 2021), (Nurshabrina et al., 2021), (Andayani et al., 2021), dan (Pramuk, Ni Made Wisni Arie, Ni Putu Ayu Kusumawati, Putu Cita Ayu, Putu Nuniek Hutnaleontina, 2019) dalam penelitian mereka pemberdayaan yang dilakukan pada UMKM ditengah pandemi COVID-19 yaitu dengan melalui pendampingan, penguatan, pemahaman, atau pelatihan mengenai digitalisasi pada

UMKM. Sehingga bisa bermanfaat untuk UMKM dengan tujuan dapat meningkatkan pendapatan mereka selama pandemi COVID-19.

Ketiga dalam penelitian (Firstyananda et al., 2021) dimana penelitian tersebut berisikan mengenai strategi pemberdayaan UMKM melalui skema kemitraan dengan Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Dimana BUMN memiliki peran signifikan dalam memberdayakan UMKM ditengah pandemic dengan mengikutsertakan UMKM dalam sebuah kompetisi UMKM inovatif.

Keempat dalam penelitian (Nurdina et al., 2021), (Triatmanto et al., 2021), dan (Octovia, 2021) dimana dalam proses pemberdayaan yaitu melalui pengabdian mahasiswa. Pengabdian mahasiswa dalam mengabdikan untuk pemberdayaan UMKM menjadi sangat efektif karena ada pendampingan yang intens sehingga masyarakat bisa lebih mandiri untuk memberdayakan UMKM mereka.

Kelima dalam penelitian (Siagian & Cahyono, 2021) dalam penelitian ini menemukan bahwa pemberdayaan mandiri yang dilakukan oleh pelaku UMKM sendiri dapat dilakukan dengan metode (Segmenting, Targetting dan Positioning). Penelitian tersebut menggunakan teknik studi perpustakaan.

Keenam dalam penelitian (Narto & HM, 2020) dalam penelitian ini hasil menunjukkan bahwasanya pelaku UMKM yang cenderung memberikan harga relative murah terhadap produknya akan meningkatkan minat konsumen, sehingga mereka bisa memperkuat diri melalui persaingan harga.

Ketujuh dalam penelitian (Rodiana Listiawati, Hastuty Redyanita, Jhonny Marbun, 2020) dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Pembinaan yang dilakukan kepada Unit Usaha Simpan Pinjam di Pulo Geulis diharapkan agar bisa lebih maju

dan menyadari bahwa Unit Usaha Simpan Pinjam lebih terjamin dari pada masyarakat terjebak oleh Bank Keliling (Banke). Serta adanya Unit Usaha Simpan Pinjam dapat membantu UMKM dengan memberikan bantuan agar bisa dimanfaatkan dalam mengembangkan UMKM mereka selama pandemi COVID-19.

Kedelapan dalam penelitian (Umkm & Hidayat, 2021) berisi yaitu pemahaman mengenai Unit Usaha Simpan Pinjam dimana dapat membantu UMKM dengan memberikan bantuan agar bisa dimanfaatkan dalam mengembangkan UMKM mereka selama pandemi COVID-19.

Kesembilan dalam penelitian (Widayani Wahyuningtyas, Nanang Nasrullah, 2021) berisi bahwa pemberdayaan pada UMKM yang terdampak pandemi COVID-19 yaitu melalui penyuluhan mengenai pemahaman tentang *Entrepreneur, Nutripreneur, sociopreneur, Technopreneur*, memberikan Strategi Marketing dan Konsep Strategi Marketing serta Strategi Marketing. Adanya penyuluhan tersebut diharapkan bisa meningkatkan eksistensi dan meningkatkan keuntungan dari para UMKM.

Kesepuluh dalam penelitian (Trimulato, 2020) berisi bahwa Pengembangan UMKM ditengah pandemi COVID-19 bisa melalui fintech Syariah yang dilakukan secara kolaborasi. Sistem kerja fintech Syariah yaitu dengan menggunakan teknologi secara online.

Tabel 1 Kajian Pustaka

No.	Penulis	Judul	Temuan
1.	(Aliyani Firdaus et al., 2020)	Strategi UMKM untuk Meningkatkan Perekonomian selama Pandemi Covid-19 pada saat New Normal	Dengan menggunakan teknik kajian pustaka, penelitian ini mengkaji tentang strategi pemerintah dalam memberdayakan UMKM ditengah pandemi COVID-19 untuk menyelamatkan ekonomi
2	(Arianto, 2020)	Pengembangan UMKM Digital di Masa Pandemi Covid-19	Penelitian ini merekomendasikan pemberdayaan UMKM ditengah pandemi COVID-19 melalui digitalisasi. Dengan studi perpustakaan, kesimpulan dari penelitian ini adalah digitalisasi pada UMKM merupakan strategi yang efektif untuk meningkatkan omset.
3	(Firstyananda et al., 2021)	Program Kemitraan Upaya Pemberdayaan UMKM Di Masa Pandemi COVID-19	Penelitian ini menunjukkan mengenai strategi pemberdayaan UMKM melalui skema kemitraan dengan Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Dengan melakukan teknik wawancara, peneliti menemukan bahwasanya BUMN

		(Studi Kasus: PT. Jasa Marga Surabaya Gempol)	memiliki peran signifikan dalam memberdayakan UMKM ditengah pandemic dengan mengikutsertakan UMKM dalam sebuah kompetisi UMKM inovatif
4	(Nurdina et al., 2021)	Strategi Pemberdayaan UMKM Makanan Berbasis Kearifan Lokal Di Masa Pandemi Covid-19 Di Desa Slempit Kedamean Gresik	Penelitian ini merekomendasikan pemberdayaan UMKM dengan melakukan pengabdian masyarakat berjangka panjang, sehingga menimbulkan motivasi para pelaku UMKM untuk dapat berinovasi ditengah pandemi COVID-19. Dengan melakukan observasi melalui program pengabdian yang dilakukan oleh mahasiswa, penelitian ini menemukan bahwa ada korelasi antara motivasi pelaku UMKM dengan ketahananya ditengah krisis.
5	(Saefullah et al., 2021)	Inovasi Dan Pengembangan UMKM Emping Melinjo Pada Masa Pandemi COVID-19	Melalui teknik survey kepada para pelaku UMKM, penelitian ini menemukan bahwasanya pelaku UMKM pada studi kasus ini cenderung menginginkan pelatihan dalam

		Dengan Optimalisasi Media Pemasaran Dan Alat Produksi	optimalisasi media sosial untuk menaikkan pemasaran ditengah pandemi COVID-19. Sehingga penelitian ini menyarankan untuk memperkuat UMKM melalui marketing digital
6	(Triatmanto et al., 2021)	Strategi Mempertahankan Usaha dan Meningkatkan Peran Masyarakat di masa pandemi Covid-19 pada Kegiatan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Batik Zheng	Penelitian ini menunjukkan bahwasanya peran masyarakat sangat penting dalam meningkatkan pendapatan UMKM pada studi kasus penelitian ini. Didasari dengan kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh para mahasiswa, penelitian ini berkesimpulan bahwa datangnya mahasiswa untuk memberdayakan masyarakat diharapkan mampu meningkatkan kesadaran masyarakat dalam membantu UMKM pada studi kasus penelitian ini.
7.	(Hadi & Zakiah, 2021)	Strategi Digital Marketing Bagi UMKM untuk Bersaing di Era Pandemi	Dengan menghimpun data data sekunder, penelitian ini mengkaji mengenai upaya pemberdayaan mandiri kelompok UMKM melalui digitalisasi produk untuk bangkit ditengah pandemi

8	(Octovia, 2021)	Pelatihan Ekonomi Kreatif di Tengah Pandemi Covid-19	Didasari dengan obersvasi partisipatif, penelitian ini menyimpulkan bahwa peran mahasiswa dalam mengabdikan untuk pemberdayaan UMKM menjadi sangat efektif karena ada pendampingan yang intens
9	(Siagian & Cahyono, 2021)	Strategi Pemulihan Pemasaran UMKM di Masa Pandemi Covid-19 Pada Sektor Ekonomi Kreatif	Teknik studi perpustakaan telah digunakan dalam penelitian ini, sehingga penelitian ini menemukan bahwa pemberdayaan mandiri yang dilakukan oleh pelaku UMKM sendiri dapat dilakukan dengan metode (Segmenting, Targetting dan Positioning)
10	(Narto & HM, 2020)	Penguatan Strategi Pemasaran Puduk di Tengah Pandemi Covid-19 untuk Meningkatkan Keunggulan Bersaing Usaha Mikro Kecil Menengah Kota Gresik	Melalui metode angket, penelitian ini telah melakukan survey kepada 50 pelaku UMKM yang terdampak ditengah pandemic COVID-19. Hasil menunjukkan bahwasanya pelaku UMKM yang cenderung memberikan harga relative murah terhadap produknya akan meningkatkan minat konsumen, sehingga mereka bisa

			memperkuat diri melalui persaingan harga
11	(Raharja & Natari, 2021)	Pengembangan Usaha Umkm Di Masa Pandemi Melalui Optimalisasi Penggunaan Dan Pengelolaan Media Digital	Adanya pandemic COVID-19 telah berdampak pada UMKM dimana mereka terganggu dalam hal produksi dan pemasaran. Akan tetapi adanya pelatihan mengenai teknik <i>digital marketing</i> yang berupa meningkatkan pemasaran melalui media sosial, <i>online advertising</i> , dan <i>branding</i> yang di rasa efektif untuk solusi ditengah pandemi COVID-19. Serta manfaat yang dirasakan dalam jangka Panjang yaitu dapat meningkatkan skala bisnis dan siap untuk melakukan adaptasi perusahaan.
12	(Rodiana Listiawati, Hastuty Redyanita, Jhonny Marbun, 2020)	Pemberdayaan Masyarakat Kampung Pulo Geulis Bogor Melalui Pembinaan Dan Pengembangan Unit Usaha Simpan Pinjam Dan Umkm	Pembinaan yang dilakukan kepada Unit Usaha Simpan Pinjam di Pulo Geulis diharapkan agar bisa lebih maju dan menyadari bahwa Unit Usaha Simpan Pinjam lebih terjamin dari pada masyarakat terjebak oleh Bank Keliling (Banke). Serta adanya Unit Usaha Simpan Pinjam dapat membantu

		Di Masa Pandemi Covid-19	UMKM dengan memberikan bantuan agar bisa dimanfaatkan dalam mengembangkan UMKM mereka selama pandemi COVID-19.
13	(Nurshabrina et al., 2021)	Strategi Bertahan Umkm Paguyuban Sewelas Penjaringansari Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19	Strategi yang dilakukan oleh UMKM paguyuban Sewelas yaitu dengan melakukan inovasi berupa peningkatan kualitas dan kuantitas produk kembang telang dimana nantinya akan menjadi pembeda dari produk lainnya. Selain itu adanya pemanfaatan digital marketing maupun <i>e-commerce</i> dalam pemasaran produk. Serta perlu menjaga hubungan yang baik antar UMKM paguyuban Sewelas dengan para konsumen.
14	(Andayani et al., 2021)	Strategi Pemberdayaan Masyarakat Pelaku UMKM Di Masa Pandemi Covid-19	Pemberdayaan melalui program digital marketing masih menjadi strategi pemberdayaan pemasaran produk UMKM agar mampu ditengah pandemi COVID-19. Namun perlu adanya pendampingan secara berkala dalam pemberdayaan tersebut. Pendampingan tersebut berupa mendampingi dalam

			pembuatan iklan yang menarik dan melakukan promosi di media sosial.
15	(Wanodyatama, 2021)	Strategi Pemulihan Ekonomi Dalam Penguatan Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah (Umkm) Yang Terdampak Covid-19 Di Kabupaten Malang	Adanya pandemi COVID-19 membuat UMKM mengalami dampak yang serius yaitu adanya penurunan penjualan, kesulitan permodalan, hambatan distribusi produk, serta kesulitan bahan baku. Hal tersebut tentunya pemerintah Indonesia mengeluarkan berbagai kebijakan dalam membantu UMKM. Pemerintah Kabupaten Malang melalui perangkat daerah melakukan beberapa langkah strategis dalam mengembangkan UMKM yang terdampak. Selain itu UMKM diharapkan untuk selalu fokus dan patuh terhadap protocol kesehatan.
16	(M.SEI & Ayu Lestari, S.EI., M.A, 2020)	Strategi Optimalisasi UMKM Makanan Olahan Ikan Di Jawa Timur	Pada penelitian ini pemasaran secara online yang dilakukan oleh UMKM belum maksimal bahkan adanya rencana UMKM untuk memakai jasa <i>influencer</i> di media sosial. Selain itu pengembangan UMKM bisa juga

		Menghadapi Kondisi Pandemi COVID-19	memanfaatkan program dari Dinas Kesehatan yaitu program Pangan Industri Rumah Tangga (PIRT) yang dapat diteruskan ke Badan Penyelenggara Jaminan Produk Halal (BPJPH) terkait penerbitan sertifikasi halal sehingga mampu memanfaatkan peluang pasar yang spesifik. Selain itu adanya pembaharuan kemasan produk agar lebih menarik.
17	(Umkm & Hidayat, 2021)	Model Praktik Lembaga Keuangan Mikro Syariah dalam Pemberdayaan UMKM di Masa Pandemi Covid-19	Lembaga Keuangan Mikro atau Lembaga Keuangan Mikro Syariah didukung oleh pemerintah dapat meningkatkan permodalan bagi para UMKM, sehingga kuantitas produksi UMKM menjadi meningkat. Terdapat berbagai model dalam penguatan UMKM, seperti model model yang dikemukakan oleh Ramdhansyah, model pembiayaan mikro yang mungkin dapat diterapkan oleh Lembaga keuangan Islam adalah model kelompok solidaritas, Model Perbankan Desa,

			Model GrameenBank, dan Model Individu.
18	(Widayani Wahyuningtyas, Nanang Nasrullah, 2021)	Pemberdayaan Umkm Dalam Peningkatan Start Up Di Wilayah Perumahan Koperasi Rt. 05 / Rw. 10, Kelurahan Pasir Putih, Sawangan – Depok	Adanya pandemi COVID-19 berdampak terhadap UMKM yang berada di RW 10, di Perumahan Koperasi Aula RT 05/ RW 10, kelurahan Pasir Putih, Kecamatan Sawangan, Kota Depok – Jawa Barat. Melalui penyuluhan mengenai pemahaman tentang <i>Entrepreneur</i> , <i>Nutripreneur</i> , <i>sociopreneur</i> , <i>Technopreneur</i> , memberikan Strategi Marketing dan Konsep Strategi Marketing serta Strategi Marketing. Adanya penyuluhan tersebut diharapkan bisa meningkatkan eksistensi dan meningkatkan keuntungan dari para UMKM.
19	(Trimulato, 2020)	Pengembangan Umkm Melalui Fintech Syariah Di Tengah Wabah Covid-19	Pengembangan UMKM ditengah pandemi COVID-19 bisa melalui fintech Syariah yang dilakukan secara kolaborasi. Sistem kerja fintech Syariah yaitu dengan menggunakan teknologi

			secara online. fintech Syariah awalnya hanya dalam bentuk penyaluran pembiayaan dengan UMKM akan tetapi selama pandemi COVID-19 fintech Syariah juga berperan mendorong perkembangan UMKM yang khususnya dalam urusan pemasaran produk UMKM.
20	(Pramuk, Ni Made Wisni Arie, Ni Putu Ayu Kusumawati, Putu Cita Ayu, Putu Nuniek Hutnaleontina, 2019)	Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pemasaran Berbasis Digital Pada Umkm “Bakul Craf” Di Banjar Padang Tegal Tengah Ubud-Gianyar	Pemberdayaan masyarakat melalui pemasaran berbasis digital pada umkm “bakul craf” di Banjar Padang Tegal Tengah Ubud-Gianyar bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan para UMKM dalam memanfaatkan media online sebagai sarana untuk pemasaran produk. Sehingga bisa memberikan peluang untuk memperluas pasar produk yang bisa berimbas juga pada peningkatan omzet usaha.

Mengisi kekosongan dalam kajian sebelumnya merupakan sebuah tujuan penting dalam upaya pembaharuan penelitian mutakhir, sehingga berangkat dari kajian-kajian yang sudah mendahului terkait dengan UMKM ditengah pandemi

COVID-19, maka peneliti dapat menarik beberapa kesimpulan: 1.) Kebanyakan pola pemberdayaan pada UMKM ditengah pandemi COVID-19 hanya berhenti pada peranan masyarakat sipil seperti Mahasiswa, Masyarakat umum, dan UMKM itu sendiri yang memberdayakan diri secara mandiri. Namun penelitian-penelitian sebelumnya lemah terhadap kemunculan kajian terkait peranan lembaga resmi dan pemerintah yang ditugaskan untuk memberdayakan masyarakat, hal ini penting mengingat bahwa fungsi dan tujuan lembaga-lembaga tersebut adalah untuk memberdayakan masyarakat sehingga menjadi penting untuk dikaji; 2.) Trend mengenai upaya pemberdayaan UMKM ditengah pandemi banyak berfokus pada rekomendasi perubahan bentuk digitalisasi UMKM, padahal berbagai faktor dari keadaan setiap studi kasus sangat mempengaruhi dalam penggunaan upaya digitalisasi (geografis, socio-ekonomi, dan lain-lain), sehingga semua studi kasus tidak bisa digeneralisasikan. 3.) Penelitian-penelitian sebelumnya lebih meletakkan trendnya pada studi pustaka untuk menghasilkan rekomendasi strategi, padahal data primer juga turut penting dalam berkontribusi pada kualitas data.

1.6. KERANGKA TEORI

1.6.1. Pemberdayaan

1.6.1.1. Pengertian Pemberdayaan

Pemberdayaan adalah kata yang berasal dari kata empowerment didalam Bahasa Inggris, yang diawali dengan *empower* dengan terdapat dua arti tersendiri, yakni: (i) memberi kekuatan, mengalihkan kekuatan, atau bisa juga

mengendalikan otoritas pihak lain. (ii) Juga bisa untuk memberikan kemampuan terhadap pihak lain (Garna, 2000). Maka dari itu, konsep dari pemberdayaan seringkali dikaitkan dengan kekuatan. Kekuatan menjadi sangat sering dikaitkan dengan sebuah kemampuan manusia untuk berbuat sesuatu, termasuk dalam membuat orang lain mengikuti apa yang diinginkan oleh orang yang memiliki kekuatan. Menurut (Sumodiningrat, 1999), seyogyanya ada dua hal penting yang saling berkaitan dalam pemberdayaan, yakni: Masyarakat sebagai pihak yang belum berkembang karena belum diberdayakan, dan pihak yang meletakkan kepedulianya terhadap masyarakat yang sebenarnya belum diberdayakan. Sebuah pembangunan jika memiliki orientasi kepada basis pemberdayaan, akan memberikan kesempatan yang lebih kepada masyarakat, sehingga mereka dapat ikut serta sebagai aktor dalam proses pembangunan tersebut karena mendapatkan kesempatan-kesempatan yang sama dan dalam waktu yang sama, dapat menikmati hasil pembangunan sesuai dengan kontribusinya.

Dalam upaya-upaya yang dilakukan kepada proses pemberdayaan dalam lingkup masyarakat, setidaknya terdapat tiga sudut pandang yang dapat diperhatikan:

1. Pemberdayaan dapat menciptakan atmosfer yang mendukung target sasaran (masyarakat) untuk berkembang menjadi lebih baik.
2. Memperkuat potensi masyarakat dalam kemampuan ekonomi, serta potensi untuk terbukanya akses – akses terhadap sumberdaya yang sebelumnya sulit untuk dijangkau oleh masyarakat.

3. Sebuah upaya pemberdayaan masyarakat yang memiliki tujuan untuk meningkatkan taraf ekonomi masyarakat artinya memiliki tujuan untuk memperkecil kesenjangan yang terjadi ditengah – tengah masyarakat, dalam waktu yang sama juga dapat menciptakan kebersamaan untuk membangun kemitraan antara siapa yang sudah terberdaya dan siapa yang belum.

Merujuk pada Undang – Undang Nomor 9 Tahun 1995 tentang usaha kecil, pemberdayaan didefinisikan sebagai suatu upaya yang dilakukan pemerintah, dunia usaha, dan masyarakat dalam bentuk penumbuhan iklim usaha, pembinaan dan pengembangan sehingga usaha kecil mampu menumbuhkan dan memperkuat dirinya menjadi usaha yang tangguh dan mandiri. Artinya bahwa pemerintah tengah berupaya membuat berbagai aspek kehidupan usaha kecil untuk memperoleh kesempatan yang sama, kepastian, peningkatan taraf kehidupan, sehingga dapat menjadi lebih baik dan mandiri.

Seperti (Thomas & Velthouse, 1990), berpendapat bahwasanya pemberdayaan merupakan sebuah konsep yang kompleks dengan esensi yang tidak dapat diinterpretasikan secara konsep tunggal. Dalam konteks ini, artinya pemberdayaan membutuhkan sebuah pengertian bahwa keleluasaan individu untuk bertanggungjawab atau bertindak dalam waktu yang sama sesuai dengan tugasnya sangatlah penting. Sampai sini, dapat ditarik kesimpulan bahwa konsep pemberdayaan yang dimaksud bahwa diharapkan kelompok target yang diberdayakan bisa berlaku secara mandiri setelah dikenakan pemberdayaan. Dalam (Thomas & Velthouse, 1990) menggambarkan empat kognisi yang juga mewakili

tujuan individu terhadap peranya dalam sebuah tugas, yakni: arti (meaning), kompetensi (competence), pendeterminasian diri (selfdetermination), dan Pengaruh (impact). Artinya bahwa, dapat disimpulkan bila pemberdayaan adalah sebuah upaya untuk memperkuat masyarakat yang belum berkembang menuju taraf hidup yang lebih baik melalui upaya – upaya tertentu.

Mengcau pada pendapat (Suharto, 2009), melihat langkah pemberdayaan yang dapat dilakukan melalui tiga pendekatan, yakni:

1. Pendekatan Mikro

Pemberdayaan yang dilakukan kepada individu melalui metode pembelajaran seperti bimbingan, crisis intervension, atau konseling. Pada kegiatan ini, tujuan utamanya adalah untuk melatih kelompok kecil seperti hanya 10 individu yang ditugaskan untuk menjalankan tugasnya masing-masing dalam kehidupan sehari – hari. Dalam pendekatan ini, sering dikenal sebagai pendekatan yang meletakkan pusatnya pada individu (task centered approach).

2. Pendekatan Mezzo.

Sama halnya seperti pendekatan makro, namun dalam pendekatan ini lebih menekankan sasaran tagetnya adalah kelompok – kelompok masyarakat yang kuantitasnya lebih besar. Proses pemberdayaan dapat dilakukan melalui pendidikan dan pelatihan untuk meningkat kesadaran sebuah kelompok dan diharapkan kelompok tersebut akan memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.

3. Pendekatan Makro.

Pada pendekatan ini, lebih mengedepankan sebuah strategi yang dinamakan *large system strategy* atau sistem pasar yang lebih besar. Hal ini dimaksudkan agar mempermudah untuk merubah sebuah sasaran lingkungan, seperti contohnya kebijakan publik, kampanye sosial, perencanaan sosial, dan pengembangan masyarakat. Semua hal-hal tersebut adalah strategi dalam pendekatan ini.

Terdapat tiga fase dalam sebuah proses pemberdayaan masyarakat yang bisa dilakukan menurut (Priyono & Pranarka, 1996), yakni:

1. Fase inisial

Artinya bahwa segala jenis pemberdayaan berdasarkan dan diperlakukan oleh pemerintah, tetapi diperuntukan untuk masyarakat. Masyarakat akan pasif tidak bertindak dalam fase ini, sehingga masyarakat hanya sebagai penerima manfaat dalam fase ini. Hal yang dilakukan oleh masyarakat dalam melaksanakan apapun yang diperintah oleh pemerintah dengan tujuan pemberdayaan.

2. Fase partisipatoris

Tujuan dari fase ini adalah tetap pemberdayaan. Akan tetapi dalam prosesnya, proses pemberdayaan dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat yang berjalan secara beriringan untuk kepentingan masyarakat. Masyarakat sudah dilibatkan secara aktif untuk berkontribusi pada sebuah proses pemberdayaan, dengan tujuan untuk mencapai kemandirian kelompok sasaran.

3. Fase emansipatoris

Dalam fase ini, proses pemberdayaan adalah berasal dari masyarakat, dilakukan oleh masyarakat, dan diperuntukan oleh masyarakat yang didukung secara langsung/tidak langsung oleh pemerintah. Pada tahapan ini, masyarakat sudah mandiri karena dapat menemukan potensi dalam dirinya, sehingga proses aktualisasi diri demi pembaharuan sudah mulai tercapai.

Dalam proses pemberdayaan, menjadi penting ketika masyarakat dapat dilibatkan aktif dalam proses pengambilan kebijakan. Bahkan akan menjadi lebih baik ketika masyarakat dapat memulai dari identifikasi masalah hingga mengevaluasinya di tahap akhir. Jika sebuah pembangunan berorientasi kepada masyarakat, maka seharusnya kesempatan masyarakat untuk terlibat mulai terbuka lebar agar bisa berkontribusi dan juga menikmati hasilnya bersama.

1.6.1.2. Tujuan Pemberdayaan

Dalam sebuah upaya pemberdayaan, tentunya ada sebuah tujuan yang berusaha untuk dicapai. Menurut (Soleh, 2014), maksud dan tujuan pemberdayaan adalah sebagai berikut:

1. Perbaikan Kelembagaan. Tujuan ini bermaksud untuk melakukan perbaikan terhadap ikatan kemitraan antar stakeholder, sehingga dapat menghasilkan inovasi – inovasi melalui masukan – masukan yang beragam antar kemitraan yang berdampak pada peningkatan produktifitas masyarakat sebagai penerima manfaat pemberdayaan.
2. Perbaikan pendapatan, stabilitas ekonomi, keamanan, dan politik; ketiga aspek tersebut merupakan hal yang sudah wajib untuk menciptakan

pembangunan berkelanjutan melalui mekanisme pemberdayaan yang sudah ditetapkan oleh para stakeholder.

3. Perbaiki lingkungan hidup. Aktifitas ekonomi yang dilakukan oleh masyarakat akan berimplikasi pada penurunan kualitas lingkungan hidup disekitarnya. Melalui mekanisme pemberdayaan, salah satu tujuannya adalah untuk tetap menjaga lingkungan hidup, namun taraf kehidupan kelompok penerima manfaat juga ikut meningkat.
4. Perbaiki akses. Tujuan ini berguna untuk membuka berbagai akses – akses sumberdaya seperti infrastruktur, target pasar, hingga hak untuk ikut campur dalam keputusan politik yang berkeadilan dari pemangku kepentingan.
5. Perbaiki Tindakan. Tujuan dari pemberdayaan melalui pelatihan juga secara langsung berkorelasi dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia dari penerima manfaat, sehingga secara langsung akan berimplikasi terhadap perubahan sikap masyarakat dalam menghadapi sesuatu.
6. Perbaiki usaha produktif. Melalui serangkaian tujuan yang sudah dijalankan; pendidikan/pelatihan, optimalisasi kelembagaan, serta keterbukaan akses; maka kelompok penerima manfaat akan lebih produktif dan memiliki daya saing yang tinggi didalam pasar.
7. Perbaiki bidang lainnya. Tujuan ini disesuaikan dengan jenis permasalahan yang dihadapi oleh kelompok penerima manfaat pemberdayaan.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan oleh peneliti, maka dapat disimpulkan bahwasanya tujuan dari pemberdayaan yang dimaksud adalah untuk menerapkan strategi peningkatan produktifitas kelompok penerima manfaat demi meningkatkan taraf kehidupan dalam bingkai perbaikan – perbaikan yang terkait dengan fisik, mental, ekonomi, sosial budaya, dan keamanan.

1.6.1.3. Prinsip-Prinsip Pemberdayaan

Terdapat beberapa prinsip dalam pemberdayaan menurut (Kartasasmita, 1996), yaitu:

1. Prinsip partisipasi, dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat dalam pelaksanaannya harus banyak dilibatkan. Partisipasi aktif dari masyarakat tentunya dari awal tahap perencanaan program, pelaksanaan program, hingga tahap pengawasan sampai dengan tahap memperoleh hasilnya.
2. Prinsip demokratis, adanya kebebasan yang ditujukan oleh rakyat agar dalam kegiatan pemberdayaan mereka diberikan kesempatan dan kebebasan dalam hal menentukan sendiri strategi dan bagaimana arah pembangunan yang sesuai dengan kebutuhan dan kapasitas yang masyarakat miliki.
3. Prinsip transparansi, dalam kegiatan pemberdayaan harus melibatkan berbagai pihak dalam mengelola sumber daya. Selain itu juga dalam hal keuangan dimana harus dilakukan secara transparan atau terbuka agar semua pihak bisa ikut memantau dan mengawasi penyalurannya.

4. Prinsip acceptable, dimana dalam hal bantuan yang diberikan kepada kelompok masyarakat agar bisa dipergunakan dan dikelola dengan baik. Serta bisa dipergunakan oleh masyarakat yang berperan sebagai pelaksana serta pengelola

Selain itu, prinsip pemberdayaan menurut (Ife, 2006), juga terdapat empat prinsip yang sering digunakan dalam pelaksanaan program pemberdayaan, yaitu:

1. Prinsip kesetaraan merupakan prinsip yang utama harus dipegang dalam menjalankan proses pemberdayaan masyarakat. Adanya kesetaraan atau kesejajaran kedudukan antara masyarakat dengan Lembaga yang melakukan program bisa menjadikan dinamika yang dibangun diantara mereka menghasilkan hubungan kesetaraan dengan mengembangkan mekanisme sebagai pengetahuan, pengalaman, serta keahlian satu sama lain. Sehingga bisa terjadinya sebuah proses pembelajaran.
2. Prinsip partisipasi program pemberdayaan yang dapat menciptakan kemandirian masyarakat merupakan sebuah program yang bersifat partisipatif, direncanakan, dilaksanakan, diawasi, dan dievaluasi oleh masyarakat. namun butuh waktu dan proses pendampingan yang melibatkan adanya komitmen tinggi terhadap pemberdayaan masyarakat untuk mencapai proses tersebut
3. Prinsip keswadayaan atau kemandirian, prinsip keswadayaan merupakan mengedepankan kemampuan masyarakat dari pada bantuan dari pihak lain. Konsep tersebut tidak memandang status sosial ataupun seseorang yang

tidak berkemampuan, melainkan sebagai subjek yang memiliki kemampuan sedikit.

4. Prinsip berkelanjutan sebuah program pemberdayaan perlu adanya rancangan untuk berkelanjutan. Sekalipun pada awalnya para pendamping lebih banyak dari pada masyarakatnya. Akan tetapi seiring berjalannya waktu peran para pembimbing perlahan akan mulai berkurang karena masyarakat sudah mampu untuk mengelola kegiatannya sendiri.

1.6.2. Usaha Mikro Kecil dan Menengah

1.6.2.1. Pengertian Usaha Mikro Kecil dan Menengah

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) adalah bagian terpenting dari sebuah perekonomian negara. Pengembangan dalam sektor UMKM membuat pertumbuhan ekonomi suatu negara menjadi meningkat serta bisa mengurangi angka kemiskinan (Wibowo et al., 2015). Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah atau biasa disingkat sebagai UMKM adalah kelompok usaha yang dikelola oleh orang atau suatu badan usaha tertentu yang karakteristiknya sudah ditetapkan berdasarkan UU Nomor 20 tahun 2008. Usaha Mikro Kecil Menengah pengertiannya di atur dalam Undang – Undang No. 20 Pasal 6 Tahun 2008 yaitu:

- 1) Kriteria Usaha Mikro adalah sebagai berikut:
 - a) Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau

- b) Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).
- 2) Kriteria Usaha Kecil adalah sebagai berikut:
- a) Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
 - b) Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).
- 3) Kriteria Usaha Menengah adalah sebagai berikut:
- a) Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
 - b) Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).

UMKM merupakan sebuah usaha yang bisa menjadi lapangan pekerjaan dan memberikan pelayanan ekonomi secara luas kepada masyarakat serta bisa berperan dalam proses pemerataan dan peningkatan pendapatan masyarakat. UMKM juga bisa mendorong pertumbuhan ekonomi serta berperan dalam stabilitas nasional. Selain itu, UMKM juga menjadi pilar utama ekonomi nasional yang

memang harus memperoleh dukungan, perlindungan, kesempatan utama, dan pengembangan seluas – luasnya (Balitbang, 2021).

1.6.2.2. Jenis – jenis Usaha Mikro Kecil dan Menengah

Jenis usaha yang di miliki oleh Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) menurut (Purwanti, 2018) di bagi menjadi 3, yaitu:

1. Usaha Manufaktur merupakan usaha yang bekerja dalam bidang mengubah input dasar menjadi produksi yang biasanya dijual kepada para konsumen.
2. Usaha Dagang merupakan usaha yang menjual barang produk kepada para konsumen.
3. Usaha jasa merupakan usaha yang menghasilkan jasa, bukan menghasilkan produk ataupun menjual produk kepada konsumen.

1.6.3. Dampak Pandemi COVID-19 terhadap perekonomian dan UMKM

- Akibat dari adanya pandemi COVID-19 bagi UMKM adalah terhambatnya kegiatan penjualan dan kegiatan produksi. Dalam menghadapi masa pandemi Covid-19, masyarakat harus selalu berhati-hati, menjaga jarak, memakai masker untuk mencegah dan menghentikan penyebarannya. Oleh karena besarnya dampak yang ditimbulkan oleh pandemic ini, maka dibutuhkan kesadaran dari seluruh elemen masyarakat untuk menyerahkan dan menuruti cara penanganan pandemi Covid-19 kepada pihak-pihak yang memiliki otoritas dan keahlian terkait seperti WHO, kementrian kesehatan,

petugas kesehatan dan pemerintah yang dalam hal ini diwakili oleh Satgas Pencegahan Covid-19 (Hertina et al., 2021).

- Dampak yang signifikanpun terjadi terhadap perekonomian di Indonesia. Dari semua lini usaha mikro, kecil hingga koperasi sangat terdampak dengan adanya wabah virus corona. Penjualan menurun, permodalan, pesanan menurun, kesulitan bahan baku, dan kredit macet. Ekonomi tiba-tiba ambruk dalam sekejap (Rosita, 2020).
- Coronavirus2 bukan hanya berdampak dimasyarakat kota saja / tetapi sudah menyebar hingga ke pelosok desa. Hal ini berdampak pada mikro usaha kecil menengah di daerah perdesaan. Penghasilan yang menurun serta harga-harga barang yang ada meningkat / mahal, terjadinya penurunan konsumsi rumah tangga dan investasi, Baik dalam lingkup rumah tangga maupun lingkup pemerintah (Oki, 2021).
- Pandemi Covid-19 berdampak besar pada penurunan perekonomian nasional termasuk sektor UMKM. Dampak pandemi Covid-19 tidak hanya pada sektor manufaktur, tetapi juga terhadap sektor UMKM sejak April 2020. Salah satu upaya pemulihan ekonomi nasional yang dilakukan pemerintah di masa pandemi Covid-19 adalah mendorong sektor UMKM, yang memiliki peran penting dalam perekonomian nasional karena banyaknya pekerja yang terlibat langsung. Apalagi jumlah UMKM di Indonesia mencapai 64,19 juta, dengan komposisi Usaha Mikro dan Kecil (UMK) sangat dominan yakni 64,13 juta (99,92%) dari keseluruhan sektor

usaha. Kelompok ini pula yang merasakan imbas negatif dari pandemi Covid-19 (Bahtiar, 2021).

- Pandemi COVID-19 yang terjadi saat ini mau tidak mau memberikan dampak terhadap berbagai sektor. Pada tataran ekonomi global, pandemi COVID-19 memberikan dampak yang sangat signifikan pada perekonomian domestik negara-bangsa dan keberadaan UMKM. Laporan Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD) menyebutkan bahwa pandemi ini berimplikasi terhadap ancaman krisis ekonomi besar yang ditandai dengan terhentinya aktivitas produksi di banyak negara, jatuhnya tingkat konsumsi masyarakat, hilangnya kepercayaan konsumen, jatuhnya bursa saham yang pada akhirnya mengarah kepada ketidakpastian (Gani, 2021).
- Pandemi COVID-19 memberikan dampak yang signifikan terhadap tatanan kehidupan masyarakat dunia termasuk di Indonesia. Selaian dampak kesehatan, pandemi juga memberikan dampak ekonomi, sehingga mendorong pemerintah untuk membuat berbagai kebijakan untuk menanggulangi dampak tersebut, diantaranya adalah dengan membentuk satuan tugas baik di pusat maupun daerah. Kebijakan dengan mengoptimalkan anggaran negara dan daerah untuk kebutuhan pencegahan penyebaran dan penanganan dampak kesehatan COVID-19 dan optimalisasi potensi ekonomi lokal untuk pemenuhan kebutuhan masyarakat secara berkelanjutan (Ulya, 2020).

- Dampak ekonomi akibat pandemic COVID-19 juga dirasakan sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Hal ini karena UMKM menempati posisi yang strategis dalam perekonomian secara umum. Di ASEAN, UMKM menghasilkan lapangan kerja antara 50% s.d. 95%, dan berkontribusi antara 30% s.d. 50%. Indonesia sendiri, UMKM merupakan salah satu sektor strategis dalam perekonomian nasional yang dapat dilihat dari penyerapan tenaga kerja (Abidin, 2015). Usaha kecil termasuk yang paling terpuak oleh krisis COVID-19, banyak yang menutup usaha sementara waktu (Sugiri, 2020).
- Pandemi COVID-19 berdampak besar pada banyak industri, termasuk perekonomian. Sektor ekonomi dan bisnis Indonesia terpuak parah oleh wabah Covid-19. Banyak usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) yang bingung karena perusahaannya terhalang dan bahkan tidak bisa berkembang. Secara global, rantai pasokan telah melemah akibat dampak Covid-19, harga komoditas anjlok, dan kemungkinan krisis ekonomi global meningkat. Di dalam negeri, pengeluaran diskresioner, penutupan pabrik, larangan perjalanan, dan PSBB (pembatasan sosial skala besar) telah dibatasi oleh efek Covid -19 (Tirtayasa et al., 2021).

1.7. DEFINISI KONSEPTUAL

1.7.1. Pemberdayaan

Pemberdayaan adalah proses perbaikan masyarakat yang mencakup dengan fisik, mental, ekonomi, sosial budaya, dan keamanan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat sebagai kelompok penerima manfaat dari upaya pemberdayaan.

1.7.2. Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah atau biasa disingkat sebagai UMKM adalah kelompok usaha yang dikelola oleh orang atau suatu badan usaha tertentu.

1.7.3. Dampak Pandemi COVID-19 terhadap perekonomian dan UMKM

Pandemi Covid-19 sangat berdampak terhadap perekonomian ataupun khususnya yaitu UMKM. Beberapa dampak yang sering dirasakan karena adanya pandemi COVID-19 yaitu Penjualan menurun, permodalan, pesanan menurun, kesulitan bahan baku, dan kredit macet.

1.8. DEFINISI OPERASIONAL

Definisi Operasional berguna untuk menuntun jalanya sebuah penelitian. Dalam konteks ini, adapun definisi operasonal ditujukan untuk mengkaji bagaimana Pemberdayaan UMKM desa pada kelompok pengrajin gerabah Desa Wisata Kasongan, Kalurahan Bangunjiwo, Kapanewon Kasihan, Kabupaten

Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta ditengah pandemi COVID-19. Terdapat tiga fase dalam sebuah proses pemberdayaan masyarakat yang bisa dilakukan menurut (Priyono & Pranarka, 1996), yakni:

Tabel 2 Definisi Operasional

No	Fase	Bentuk Pemberdayaan
1	Fase Inisial	Kebijakan dan Penyuluhan
2	Fase Partisipatoris	Keterlibatan masyarakat dalam setiap program dan antusiasme masyarakat dalam pemberdayaan
3	Fase Emansipatoris	Asset, volume usaha, dan sisa hasil usaha

1.9. METODE PENELITIAN

1.9.1. Tipe penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan mengkaji perihal bagaimana proses pemberdayaan untuk memperkuat UMKM desa pada Kelompok Pengrajin Gerabah Desa Wisata Kasongan ditengah krisis akibat dari Pandemi COVID-19. Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan metode analisis deskriptif. Metodologi penelitian kualitatif adalah jenis metodologi yang memperoleh temuannya bukan dengan bentuk data-data statistic ataupun numerik dan jenis metodologi ini berusaha untuk menjelaskan lebih

mendalam mengapa sebuah fenomena sosial dapat terjadi dengan diinterpretasikan oleh peneliti sendiri (J. Creswell, 2013).

Dengan memanfaatkan landasan teori yang telah dibangun, proses penuntunan analisis berdasarkan temuan akan semakin terarah dalam menggali sebuah studi kasus (Sugiyono, 2011), ditambah lagi dengan menggunakan teknik analisis deskriptif maka dapat digunakan untuk mendeskripsikan kondisi yang terjadi didalam gejala serta fenomena yang terjadi pada studi kasus (Yusuf, 2014).

Alasan dari pemilihan metodologi penelitian kualitatif dalam penelitian ini adalah dengan mempertimbangkan detail data yang diperoleh, sebab metodologi penelitian kualitatif adalah sebuah metode penelitian yang digunakan untuk menemukan, menyelidiki, menggambarkan, dan juga menjelaskan sebuah fenomena secara detail; yang mana hal tersebut tidak bisa dilakukan dengan menerapkan metodologi penelitian kuantitatif yang berfokus pada generalisasi (Salim & Syahrums, 2012).

Sedangkan pendekatan studi kasus merupakan sebuah pendekatan dalam penelitian yang secara spesifik memiliki karakteristik kekhususan, yang mana dapat dilakukan pada metodologi penelitian kualitatif atau kuantitatif, dengan sasaran khusus adalah perorangan atau kelompok, institusi, bahkan masyarakat luas. Tujuan dari pendekatan studi kasus adalah untuk memaksimalkan pemahaman dan menggali temuan pada sebuah kasus yang tengah diteliti, dan bukan untuk memberikan generalisasi terhadap sebuah kasus. Dalam pendekatan studi kasus, dapat bersifat sederhana atau bahkan sampai yang kompleks (Gerring, 2004). Design yang digunakan dalam penelitian ini adalah *single case design*, yang mana

hanya berfokus mengkaji tentang satu kasus saja. Dalam konteks penelitian ini, studi kasus yang tengah diteliti adalah proses pemberdayaan untuk memperkuat UMKM desa pada Kelompok Pengrajin Gerabah Kasongan ditengah krisis akibat dari Pandemi COVID-19.

1.9.2. Jenis Data

Terdapat dua jenis sumber data dalam penelitian ini, diantaranya adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari pengambilan data secara langsung oleh peneliti kepada objek penelitian tanpa perantara, sedangkan data sekunder adalah data yang akan didapatkan oleh peneliti dari perantara pihak lain yang sudah diolah sedemikian rupa dalam bentuk sumber – sumber tertulis (Moleong, 2013).

1.9.3. Lokasi penelitian

Penelitian akan dilakukan di Sentra industri UMKM pengrajin gerabah desa wisata kasongan yang berada di Kalurahan Bangunjiwo, Kapanewon Kasihan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Dimana pada awal terjadi pandemi COVID-19, UMKM Gerabah desa wisata kasongan mengalami penurunan ekspor sampai 30 % hingga 40 % akibat para pembeli membatalkan pesannya (Zuraya, 2020). Padahal sebelumnya, omset rata-rata bulanan gerabah desa wisata kasongan mencapai lebih dari 6 miliar/bulan dan sudah tembus ke pasar Eropa (Khoirunnisaa, 2021). Namun baru-baru ini, keadaan pengrajin

gerabah desa wisata Kasongan berubah secara signifikan. Peningkatan omset terjadi pada industri gerabah desa wisata kasongan hingga 30%, dari kuantitas hingga harga jual yang semakin tinggi meskipun sempat menurun karena imbas dari pandemi COVID-19 (Pangesthi, 2020; Priatmojo & Weadcaksana, 2020). Berdasarkan dari hal tersebut, artinya bahwa pengrajin industri gerabah desa wisata kasongan dapat bangkit meskipun ditengah pandemi COVID-19.

Berangkat dari hal tersebut, peneliti menarik perhatian untuk mengkaji perihal pemberdayaan UMKM desa pada studi kasus pelaku usaha Gerabah Kasongan Desa Wisata Kasongan, Kalurahan Bangunjiwo, Kapanewon Kasihan, Kabupaten Bantul. Hal ini menjadi penting untuk mempelajari proses bagaimana pemberdayaan yang dilakukan untuk memperkuat sentra industri UMKM gerabah desa wisata kasongan, karena mereka berhasil bangkit ditengah pandemi. Selain itu, mengingat bahwa sektor yang paling banyak menyumbang terhadap pendapatan daerah di Kabupaten Bantul adalah sektor industri. Data Badan Pusat Statistik Daerah Istimewa Yogyakarta, menunjukkan bahwa sektor industri menyumbang 12,99% Produk Domestik Regional Bruto di Yogyakarta dan distribusi kontribusi pendapatan di Indonesia sebesar 19,86% (Nurhadin, 2019). Maka peneliti tertarik meneliti di lokasi penelitian yaitu di Sentra industri UMKM pengrajin gerabah desa wisata kasongan yang berada di Kalurahan Bangunjiwo, Kapanewon Kasihan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta dimana hal tersebut bermanfaat untuk mengetahui proses pemberdayaan untuk upaya penguatan UMKM ditengah pandemi COVID 19.

1.9.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang digunakan peneliti untuk memperoleh data dalam sebuah studi. Dalam penelitian ini, peneliti memilih jenis metodologi penelitian campuran, sehingga data yang diperoleh akan lebih comprehensive (J. D. Creswell & Creswell, 2017). Pengumpulan data primer dalam penelitian ini akan diperoleh dari wawancara, sedangkan data sekunder akan diperoleh dari kajian perpustakaan.

1.9.5. Kajian perpustakaan

Kajian perpustakaan adalah teknik pengumpulan data kualitatif yang berisi sejumlah besar fakta dan data yang tersimpan di materi berupa surat, catatan, file foto, hasil rapat, souvenir, artikel penelitian jurnal, berita, buku, dan sumber tertulis lainnya. Materi dokumenter terbagi menjadi beberapa jenis, yaitu: autobiografi, surat pribadi, buku atau catatan harian, memorial, kliping, dokumen pemerintah atau swasta, dokumen dari institusi, data di server dan flash-disk, data yang tersimpan di situs web (Sugiyono, 2013).

1.9.6. Wawancara

Proses mendapatkan penjelasan untuk mengumpulkan informasi yang menggunakan tanya jawab dapat dilakukan secara tatap muka, atau tidak seperti melalui media telekomunikasi antara pewawancara dan informan, dengan menggunakan pedoman tertentu. Intisari wawancara adalah suatu kegiatan untuk memperoleh informasi mendalam tentang suatu studi kasus yang diangkat dalam penelitian, atau merupakan proses pembuktian informasi yang telah diperoleh melalui teknik lain sebelumnya (Sugiyono, 2013).

Tabel 3 Narasumber Penelitian

No.	Narasumber	Pertanyaan
1.	Ketua LPMD Bangunjiwo	<p>1. Peran LPMD Bangunjiwo dalam pemberdayaan UMKM bersama pemerintah kalurahan dan koperasi terhadap industri gerabah desa wisata kasongan ditengah pandemi COVID-19.</p> <p>2. Strategi dan proses pemberdayaan yang dilakukan oleh LPMD Bangunjiwo bersama pemerintah kalurahan dan koperasi terhadap industri UMKM gerabah desa wisata kasongan ditengah pandemi COVID-19.</p> <p>3. Hambatan dan kesempatan dalam pemberdayaan UMKM gerabah desa wisata kasongan ditengah pandemi COVID-19.</p>
2.	Ketua Koperasi Kasongan Usaha Bersama	1. Dinamika kelompok pengrajin gerabah sebagai anggota Koperasi Kasongan Usaha Bersama ditengah pandemi COVID-19

		<p>2. Upaya koperasi Kasongan Usaha Bersama dalam mensejahterakan anggotanya sebagai salah satu fungsi dari koperasi, khususnya kelompok pengrajin gerabah sebagai anggota Koperasi Kasongan Usaha Bersama ditengah pandemi COVID-19</p>
3.	<p>Pengrajin Gerabah desa wisata Kasongan</p>	<p>1. Dinamika penjualan produk kerajinan industri gerabah desa wisata kasongan ditengah pandemi COVID-19</p> <p>2. Sudut pandang dari penerima manfaat terkait dengan konsep pemberdayaan yang ditawarkan</p> <p>3. Dampak pemberdayaan yang telah dilakukan terhadap tujuan dari pemberdayaan tersebut</p>
4.	<p>Lurah Kalurahan Bangunjiwo</p>	<p>1. Peran pemerintah kalurahan dalam memberdayakan bersama LPMD dan koperasi terhadap UMKM industri gerabah desa wisata kasongan ditengah pandemi COVID-19 bersama LPMD dan Koperasi</p> <p>2. Strategi dan proses pemberdayaan yang dilakukan oleh Pemerintah Kalurahan Bangunjiwo bersama LPMD dan koperasi dalam pemberdayaan UMKM gerabah desa wisata kasongan ditengah pandemi COVID-19</p>

		3. Hambatan dan kesempatan dalam pemberdayaan UMKM gerabah desa wisata kasongan ditengah pandemi COVID-19
--	--	---

1.9.7. Satuan Analisis

Sumber data yang akan diperoleh dalam penelitian ini akan dirangkum dalam satuan analisis yang dibuat oleh peneliti. Pada tabel 4, peneliti akan menjelaskan tentang dari mana sumber data primer diperoleh, bagaimana sumber data primer diperoleh, dan data primer apa yang dibutuhkan (poin-poin besar) dalam studi kasus penelitian ini. Selanjutnya pada tabel 5, peneliti akan menjelaskan mengenai dari mana sumber data sekunder diperoleh, bagaimana sumber data sekunder diperoleh, dan data sekunder apa yang dibutuhkan (poin – poin besar) dalam studi kasus penelitian ini. Satuan analisis telah dirangkum oleh peneliti sebagai berikut:

Tabel 4 Satuan Analisis Data Primer

Jenis Data	Sumber Data	Data yang diperlukan	Teknik Pengambilan Data
Primer	Ketua LPMD Bangunjiwo	1. Peran LPMD Bangunjiwo dalam pemberdayaan UMKM bersama pemerintah kalurahan dan koperasi	Wawancara

		<p>terhadap industri gerabah desa wisata kasongan ditengah pandemi COVID-19</p> <p>2. Strategi dan proses pemberdayaan yang dilakukan oleh LPMD Bangunjiwo bersama pemerintah kalurahan dan koperasi terhadap industri UMKM gerabah desa wisata kasongan ditengah pandemi COVID-19</p> <p>3. Hambatan dan kesempatan dalam pemberdayaan UMKM gerabah desa wisata kasongan ditengah pandemi COVID-19</p> <p>4. Berbagai data terkait penelitian yang diperlukan</p>	
--	--	--	--

	Ketua Koperasi Kasongan Usaha Bersama	1. Dinamika kelompok pengrajin gerabah sebagai anggota Koperasi Kasongan Usaha Bersama ditengah pandemi COVID-19 2. Upaya koperasi Kasongan Usaha Bersama dalam mensejahterakan anggotanya sebagai salah satu fungsi dari koperasi, khususnya kelompok pengrajin gerabah sebagai anggota Koperasi Kasongan Usaha Bersama ditengah pandemi COVID-19 3. Berbagai data terkait penelitian yang diperlukan.	Wawancara
--	---	---	-----------

	<p>Pengrajin Gerabah desa wisata Kasongan</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dinamika penjualan produk kerajinan industri gerabah desa wisata kasongan ditengah pandemi COVID-19 2. Sudut pandang dari penerima manfaat terkait dengan konsep pemberdayaan yang ditawarkan 3. Dampak pemberdayaan yang telah dilakukan terhadap tujuan dari pemberdayaan tersebut 4. Berbagai data terkait penelitian yang diperlukan 	
--	---	--	--

	<p>Lurah Kalurahan Bangunjiwo</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peran pemerintah kalurahan dalam memberdayakan bersama LPMD dan koperasi terhadap UMKM industri gerabah desa wisata kasongan ditengah pandemi COVID-19 bersama LPMD dan Koperasi 2. Strategi dan proses pemberdayaan yang dilakukan oleh Pemerintah Kalurahan Bangunjiwo bersama LPMD dan koperasi dalam pemberdayaan UMKM gerabah desa wisata kasongan ditengah pandemi COVID-19 3. Hambatan dan kesempatan dalam pemberdayaan UMKM gerabah desa wisata kasongan ditengah pandemi COVID-19 	
--	---	--	--

		4. Berbagai data terkait yang dibutuhkan untuk mendukung penelitian.	
--	--	--	--

Tabel 5 Satuan Analisis Data Sekunder

Jenis Data	Sumber Data	Data yang diperlukan	Teknik Pengambilan Data
Sekunder	Arsip Data LPMD Bangunjiwo,	Dokumen publik terkait dengan studi kasus seperti;	Kajian Perpustakaan

	Pemerintahan Bangunjiwo, dan Koperasi Kasongan Usaha Bersama	sumberdaya, regulasi, dan data tertulis lainnya.	
	Arsip Data Koperasi pengrajin gerabah desa wisata Kasongan	Dokumen publik terkait dengan studi kasus seperti; sumberdaya, regulasi, dan data tertulis lainnya.	Kajian Perpustakaan
	Buku, Artikel Jurnal Penelitian, Laporan, Berita, dan berbagai sumber tertulis lainya.	Sumber tertulis terkait dengan konsep proses pemberdayaan UMKM yang telah diolah oleh pihak lain.	Kajian Perpustakaan